



ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN PERKAPITA DI SUMATERA: PENDEKATAN REGRESI DEKOMPOSISI

ANALYSIS OF PER CAPITA INCOME INEQUALITY IN SUMATRA: A DECOMPOSITION REGRESSION APPROACH

Naufal Yazid Al Rusydi¹, Dedy Yuliawan²

Universitas Lampung, Indonesia

Email: yazid8902@gmail.com

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan terjadi di seluruh wilayah Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan. Fenomena ini menyebabkan penduduk miskin semakin terpuruk dalam kemiskinan. Penelitian ini berfokus pada wilayah Pulau Sumatera, yang masih memiliki banyak daerah tertinggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Berbasis Dekomposisi, yang bertujuan untuk membuktikan apakah benar terjadi ketimpangan pendapatan per kapita di Pulau Sumatera. Data yang dianalisis mencakup berbagai indikator ekonomi dari seluruh provinsi di Sumatera, termasuk Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan distribusi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan per kapita yang cukup signifikan di Sumatera. Ketimpangan ini terutama disebabkan oleh perbedaan besar dalam PDRB antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta antara kota dan kabupaten. Penelitian ini menemukan bahwa wilayah dengan PDRB yang tinggi cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan yang lebih cepat dibandingkan wilayah dengan PDRB yang rendah. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan ekonomi yang lebih merata untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan di seluruh wilayah Sumatera. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya investasi dalam infrastruktur dan pendidikan di daerah tertinggal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: ketimpangan, pendapatan perkapita, regresi berbasis dekomposisi

ABSTRACT

Income inequality occurs across all regions of Indonesia, both in urban and rural areas. This phenomenon exacerbates poverty, making the poor even poorer. This study focuses on the island of Sumatra, which still has many underdeveloped regions. The method used in this research is Decomposition Regression, aiming to prove whether there is indeed per capita income inequality in Sumatra. The data analyzed includes various economic indicators from all provinces in Sumatra, including Gross Regional Domestic Product (GRDP) and income distribution. The research results show significant per capita income inequality in Sumatra. This inequality is primarily caused by substantial differences in GRDP between urban and rural areas as well as between cities and regencies. The study found that regions with high GRDP tend to experience faster welfare improvement compared to regions with low GRDP. These findings indicate the need for more equitable economic policies to reduce income inequality and improve welfare throughout Sumatra. The study also highlights the importance of investing in infrastructure and education in underdeveloped areas to support more inclusive and sustainable economic growth. This research underscores the critical need for targeted development efforts to bridge the economic gap and promote balanced regional development.

Keywords: inequality, income per capita, regression based on decomposition

PENDAHULUAN

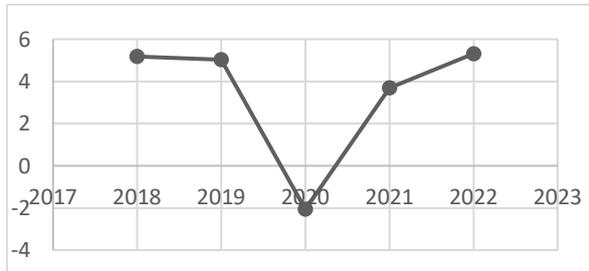
Perekonomian global yang selalu meningkat dan adanya revolusi industri yang terus menerus menyebabkan ketimpangan

pendapatan yang meningkat pula (Sundaram & Popov, 2013). Ketimpangan merupakan fenomena yang sayang merugikan bagi masyarakat terutama yang berada di bawah



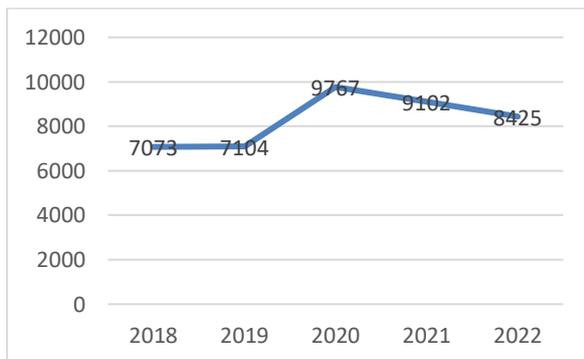
garis kemiskinan. Penurunan ketimpangan sangat diperlukan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia



Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sempat mengalami penurunan akibat adanya pandemi covid-19 pada tahun 2019-2021. Hal ini menyebabkan banyaknya karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Banyaknya karyawan yang di-PHK menyebabkan bertambahnya jumlah tingkat pengangguran di Indonesia.

Gambar 2. Jumlah pengangguran di Indonesia



Pada tahun 2020 pengangguran di Indonesia meningkat sebanyak 2.663.000 penduduk yang diakibatkan oleh adanya pandemi covid-19. Setiap individu memiliki pendapatan yang beragam, ini lah yang menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan. Pendapatan yang beragam ini sangat berpengaruh terhadap kemiskinan, bukan hanya di satu daerah saja melainkan

perbedaan pendapatan ini juga terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang tentunya daerah perkotaan memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan (Luo et al., 2020).

Kemiskinan pun akan selalu meningkat jika ketimpangan juga meningkat. Bahkan sudah banyak penelitian yang meneliti mengenai kemiskinan menggunakan kemiskinan multidimensional dan kemiskinan moneter. Kemiskinan multidimensional menunjukkan hasil bahwa jumlah penduduk miskin lebih banyak dibandingkan dengan perhitungan yang menggunakan kemiskinan moneter (Ratih et al., 2023). Banyak variabel yang digunakan untuk menghitung kemiskinan multidimensional dan kedepannya variabel-variabel ini akan sangat membantu untuk melihat dampak terhadap ketimpangan.

Hampir seluruh kabupaten dan kota memiliki ketimpangan bahkan perekonomian daerah yang kurang baik juga berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan ini terutama daerah pedesaan. Penduduk di pedesaan cenderung lebih rentan terhadap kemiskinan dan lebih rentan terhadap fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap masyarakat. Masyarakat pedesaan memiliki akses yang lebih sedikit terhadap kesehatan, pendidikan, dan jalan sehingga upaya pembangunan daerah pedesaan merupakan hal yang penting dan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan di desa tersebut (Yuliawan et al., 2022). Pada daerah-daerah tertentu banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan justru bertambah miskin. Faggian(2023) menyatakan bahwa sebenarnya masyarakat yang berada di bawah kemiskinan menginginkan kesejahteraan dengan tercukupinya kebutuhan sehari-hari terutama pangan. Ketimpangan pasti beriringan dengan kemiskinan dan selalu



menurunkan kesejahteraan masyarakat. Semakin timpang maka semakin banyak yang jatuh pada kemiskinan dan semakin tidak sejahtera (Yang & Qiu, 2016).

Pemerintah Indonesia mungkin sudah memiliki berbagai macam program untuk mengurangi ketimpangan, salah satunya dengan meningkatkan daya beli masyarakat, tetapi itu pun belum mampu mencapai kesejahteraan pada masyarakat.

Banyaknya penelitian ketimpangan yang diteliti memiliki fokus padapenyebab ketimpangan yang didasarkan pada kemampuan per individu dan ketimpangan dipengaruhi oleh pasar. Sedangkan jika dilihat kemampuan individu juga dipengaruhi oleh pendidikan dan finansial orang tua dan dari gen orang tua yang memiliki kemampuan akademik yang baik. Pendidikan apapun sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak bahkan mother schooling juga berpengaruh terhadap psikis anak di masa depan (Plug, 2004).

Penelitian menemukan bahwa peningkatan pelayanan menyebabkan adanya peningkatan ketimpangan bahkan peningkatan manufaktur dan sektor jasa juga berpengaruh terhadap peningkatan ketimpangan. Sedangkan pertumbuhan sektor pertanian dapat menurunkan ketimpangan tetapi tidak di banyak daerah dikarenakan tidak semua daerah memiliki lahan pertanian.

Semakin banyak penelitian ketimpangan maka semakin banyak pula cara untuk mengukur atau melihat dampak-dampak dari variabel yang berpengaruh terhadap ketimpangan. Penelitian ini akan menggunakan regresi berbasis dekomposisi.

Regresi berbasis dekomposisi diperkenalkan oleh Fields pada tahun 2003 dan digunakan untuk mengetahui dampak dari setiap variabel terhadap ketimpangan.

Peneliti ingin melihat seberapa besar dampak setiap variabel terhadap ketimpangan maka peneliti menggunakan regresi berbasis dekomposisi. Berbeda dengan metode gini ratio yang hanya melihat angka kearah ketimpangan, metode regresi berbasis dekomposisi ini lebih memperlihatkan seberapa besar dampak dari setiap variabel yang berpengaruh terhadap ketimpangan.

Sumber daya manusia serta keseluruhan kekayaan adalah faktor yang paling utama terhadap besarnya ketimpangan (Manna & Regoli, 2012). Manna dan Regoli menemukan bahwa gender, sumber daya manusia (baik itu pendidikan atau pengalaman), modal (aset atau kekayaan) juga menjadi penentu dalam pendapatan. Jumlah kekayaan yang dimiliki suatu keluarga berperan sangat penting pada metode indeks theil yang menggunakan pendekatan shapley.

Keuntungan lain dari pendekatan regresi berbasis dekomposisi dengan pendekatan shapley dibandingkan dengan pendekatan fields yaitu dapat melihat dampak marjinal dari setiap faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan.

Menggunakan pendekatan Shapley dapat memperlihatkan korelasi antar determinan sedangkan pendekatan Fields tidak. Sangat penting untuk pengukuran ketimpangan membutuhkan penekanan sensitivitas dari setiap indeks ketimpangan karena mungkin ada banyak variabel bebas yang berkorelasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan

Menurut Russel Swanburg pendapatan adalah pemasukan yang didapatkan dari hasil penjualan baik itu barang atau jasa. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia pendapat didapatkan dari seluruh aktivitas yang



dilakukan oleh perusahaan biasa kita kenal dengan istilah profit. Sedangkan menurut Sukirno (2000) pendapatan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah perdagangan, karena sebagai pengusaha tentunya kita menginginkan untuk mengetahui berapa jumlah yang akan kita hasilkan selama kita melakukan usaha.

Dalam pengertian ekonomi pendapatan adalah balas jasa setelah menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh setiap perusahaan dan setiap rumah tangga yang berupa gaji, sewa, bunga, dan profit. Menurut Munandar (2006) pendapatan adalah adanya penambahan aset yang berakibat pada penambahan equitas, tetapi bukan karena modal yang baru ditambahkan dan juga bukan yang termasuk penambahan aset yang disebabkan karena adanya penambahan liabilitas.

Samuelson dan Nordhaus (2002) mengatakan jumlah seluruh uang yang didapatkan dalam kurun waktu tertentu dapat menentukan kondisi seseorang konsep ini disebut konsep pendapatan untuk melihat kondisi seseorang ataupun rumah tangga (Becchetti et al., n.d.). Pendapatan memiliki definisi lain yaitu jumlah penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan yang dilakukan yang biasanya didapatkan perbulan atau pertahun.

Maka pendapatan adalah gambaran dari perekonomian setiap masyarakat. Pendapatan juga digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini didasarkan pada status, pendidikan, dan kemampuan setiap individu serta berdasarkan pekerjaan tetapi bersifat relatif.

Pendapatan dibagi menjadi 8 yaitu:

a. Pendapatan perkapita: Didapatkan dari produk domestik bruto dibagi dengan total jumlah penduduk.

- b. Pendapatan yang didapatkan dari penjualan jasa tetapi belum diterima baik secara tunai ataupun dimasukkan dalam pencatatan
- c. Pendapatan yang telah diterima tetapi tidak diakui karena belum masuk pada neraca di buku pendapatan tahunan yang bersangkutan sehingga di neraca terhitung sebagai hutang.
- d. Disposable income: Pendapatan bersih atau pendapatan yang telah dikurangi dengan pajak yang dibayar.
- e. Pendapatan yang didapatkan dari hasil investasi yang dilakukan oleh seseorang, dan nilai yang diterima akan tetap dan diterima secara terus-menerus.
- f. Pendapatan nasional: Nilai moneter dari seluruh produksi barang dan jasa di suatu negara dalam waktu tertentu.
- g. Penghasilan premium, adalah pendapatan yang didapatkan oleh seseorang dari hal yang bersifat premium contohnya seperti asuransi. Dalam hal ini disebut premium karena adanya perjanjian tertentu.
- h. Pendapatan residual: pendapatan yang didapatkan oleh suatu perusahaan dari keuntungan investasi.

Sumber Daya Manusia

Schultz (1961) mengatakan manusia adalah modal maka harus ada investasi kepada manusia. Dengan adanya sumber daya manusia yang baik maka akan ada suatu kemajuan dari segi inovasi serta teknologi di negara tersebut. Hal ini berdampak pada kenaikan tingkat perekonomian negara. Kemudian peningkatan modal manusia ini dibagi menjadi lima kategori yaitu:

- a. Fasilitas dan layanan kesehatan yang dapat meningkatkan angka harapan hidup yang lebih tinggi.
- b. Pelatihan kerja bisa berupa internship di perusahaan.



- c. Pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.
- d. Pelatihan dan penyuluhan untuk pertanian.
- e. Migrasi, ditujukan untuk membuat masyarakat menjadi biasa ketika berpindah-pindah tempat kerja.

Menurut Todaro & Smith (2015) Pendidikan dan kesehatan adalah dasar dari pembangunan ekonomi dan keduanya memiliki korelasi yang kuat. Kesehatan menunjukkan tingkat kesejahteraan sedangkan pendidikan berpengaruh terhadap taraf hidup yang baik. Negara-negara yang maju pasti memiliki pendidikan yang baik dan kesehatan berperan sebagai support agar produktivitas para masyarakat tetap terjaga (Todaro & Smith, 2015).

Letak Geografis

Letak geografis dari suatu daerah sangat berpengaruh terhadap perekonomian karena akses teknologi dan transportasi sangat berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian. Letak geografis pun menentukan pemerintah untuk membuat keputusan mengenai investasi, dan pengembangan industri. Sumber daya alam yang banyak juga akan mempengaruhi perkembangan perekonomian daerah tentunya setiap daerah memiliki sumber daya alam yang berbeda jumlahnya dan memiliki keunikan setiap masing-masing daerah.

Iklim juga dapat mempengaruhi perekonomian, ketika suatu daerah memiliki cuaca yang ekstrim maka sumber daya alam tidak dapat maksimal. Peluang keuntungan yang didapat dari sumber daya alam tentunya sangat berpengaruh terhadap infrastruktur, semakin besar peluang maka pemerintah akan meningkatkan infrastruktur guna menunjang perekonomian.

Upah

Adam Smith mengatakan bahwa peningkatan tenaga akan meningkatkan beriringan dengan peningkatan upah. Teori ini memiliki asumsi bahwa setiap pekerja diberi upah berdasarkan jumlah kekayaan sebelumnya.

David Ricardo menyatakan bahwa untuk menstabilkan populasi serta pemenuhan kebutuhan manusia maka dibutuhkan upah. Jika upah diatas standar maka manusia akan senang dan akan meningkatkan populasi sedangkan jika dibawah standar maka manusia akan kurang sejahtera.

Ketimpangan

Ketimpangan merupakan konsep yang digunakan untuk melihat seberapa timpang pendapatan atau kekayaan antara masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi terhadap pendapatan yang rendah, tentunya konsep ini lebih luas dibandingkan dengan kemiskinan tidak hanya masyarakat yang miskin tetapi masyarakat yang kaya juga menjadi faktor.

Kebanyakan ketimpangan di suatu negara tiga perempatnya disebabkan oleh ketimpangan dalam kelompok dan sisanya antar kelompok (Gava et al., 2021).

Regresi Berbasis Dekomposisi

Regresi Berbasis dekomposisi merupakan regresi yang diperkenalkan oleh Blinder dan Oaxaca pada tahun 1973 tetapi pada saat itu gagal menarik perhatian para peneliti hingga pada tahun 2003 Fields serta Morduch dan Sicular pada 2002, menggunakan pendapatan sebagai variabel pada regresi berbasis dekomposisi. Regresi dekomposisi menggunakan fungsi pendapatan untuk menampakkan ketimpangan dari setiap variabel.



METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif menggunakan metode regresi berbasis dekomposisi. Peneliti menggunakan analisis deksriptif untuk menjelaskan hasil dan interpretasi dari pendekatan kuantitaif tersebut. Peneliti menggunakan variabel tetap yaitu pendapatan perkapita daerah seluruh kabupaten dan kota di wilayah Sumatera. Dan menggunakan tiga variabel bebas yaitu wilayah, pendidikan, upah minimum dari seluruh wilayah di sumatera.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan peneliti menggunakan sejumlah data yang bersal dari Badan Pusat Statistik.

Gambar 3. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
1.	Pendapatan perkapita daerah	PP	Rupiah	BPS
2.	Status (Kota/Kabupaten)	S	1/0	BPS
3.	Pendidikan	P	tahun	BPS
4.	Upah minimum	UM	Rupiah	BPS

a. Pendapatan perkapita daerah

Pendapatan perkapita yang didapatkan oleh kabupaten atau kota dalam waktu tertentu. Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata dari seluruh penduduk wilayah tertentu yang diperoleh dari jumlah pdrb dibagi dengan jumlah penduduk wilayah tersebut. Pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai standar untuk mengukur kesejahteraan penduduk.

b. Status

Wilayah yang dimaksud adalah kabupaten dan kota yang ada di Indonesia. Penulis melakukan pembedaan antara kabupaten dan kota sebagai variabel pada penelitian ini dengan menjadikan variabel kabupaten dan kota menjadi variabel dummy.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran baik itu formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilma pengetahuan, dan mengembangkan potensi setiap individu sehingga dapat berkembang baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penulis menggunakan rata-rata lama sekolah sebagai interpretasi dari pendidikan yang ada di setiap kabupaten dan kota.

d. Upah minimum

Upah rata-rata merupakan rata-rata upah masyarakat di setiap kabupaten dan kota yang ada di Indonesia. Meskipun setiap individu memilik upah yang berbeda-beda tetapi upah rata-rata menjadi standar untuk melihat apakah masyarakat sejahtera atau tidak.

Penelitian berfokus membahas kabupaten dan kota di Indonesia yang dalam penelitian ini terdapat 514 kabupaten dan kota. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang didalamnya bisa didapatkan data atau informasi penelitian. Dengan melihat keterbatasan waktu, tenaga, dan banyaknya wilayah, maka peneliti menggunakan data yang disajikan oleh pemerintah.

Dalam Penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah metode regresi berbasis dekomposisi cross section. Data cross section merupakan sebuah data yang dikumpulkan dengan mengamati banyak hal (seperti perorangan, perusahaan atau negara / wilayah) pada titik waktu yang sama, atau tanpa memperhatikan perbedaan waktu. Analisis data digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (dependent variable) dengan satu atau lebih variabel bebas (independent variable). Penelitian ini menggunakan program stata 15 sebagai alat



dalam menganalisis data. Berikut persamaan regresi pada penelitian ini:

$$\ln Y_i = \alpha + \beta_{1i} X_{1i} + \beta_{2i} X_{2i} + \beta_{3i} \ln X_{3i} + \epsilon_i$$

Dimana:

- Yit : Variabel terikat (dependent) yaitu Pendapatan perkapita daerah
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X1i : Variabel bebas (independent) yaitu Status
- X2i : Variabel bebas (independent) yaitu Pendidikan
- X3i : Variabel bebas (independent) yaitu Upah Minimum
- ϵ : Error term

Regresi Berbasis Dekomposisi

Asumsikan regresi seperti berikut

$$y = a + \sum_{j=1}^J b_j x_j + e$$

Varian dari variabel dependen, yaitu, jumlah kuadrat total (TSS), dapat didekomposisi menjadi jumlah kuadrat regresi (RSS), yang berarti penyimpangan dari rata-rata yang dijelaskan oleh regresi, ditambah kesalahan jumlah kuadrat (ESS), penyimpangan yang tidak dapat dijelaskan dari garis regresi.

$$\text{Var}(y) = \text{TSS} = \text{Var}(\hat{y}) + \text{Var}(e) = \text{RSS} + \text{ESS}$$

Nilai R-Square dari suatu regresi biasanya diambil sebagai bagian dari varian variabel dependen yang diperhitungkan oleh variabel penjelas, yaitu:

$$R^2 = \frac{\text{RSS}}{\text{TSS}} = \frac{\text{Var}(\hat{y})}{\text{Var}(y)} = 1 - \frac{\text{Var}(e)}{\text{Var}(y)}$$

R-Square memungkinkan untuk melihat kontribusi setiap variabel terhadap jumlah total kuadrat juga. Varian dari dependent variabel dapat didekomposisi

untuk melihat kontribusi dari variabel bebas dan residual.

$$\text{Var}(y) = \sum_{j=1}^J \text{Cov}(b_j x_j, y)$$

Var (y) memberikan kontribusi relatif, dan jika kontribusi residual dihilangkan, diperoleh R-Square dari regresi:

$$R^2(y) = \frac{\sum_{j=1}^J b_j \text{Cov}(x_j, y)}{\text{Var}(y)}$$

Shapley-Shorrock

Asumsikan Y adalah total pendapatan

$$\sigma^2(Y) = \sum_k \sigma^2(Y_k) + \sum_{j \neq k} \rho_{jk} \sigma(Y_j) \sigma(Y_k)$$

ρ_{jk} adalah koefisien korelasi dari Y maka,

$$\sigma^2(Y) = \sum_k \sigma^2(Y_k)$$

Asumsi lain yang digunakan adalah kontribusi dari salah satu faktor tidak harus bergantung pada berapa banyak jenis pendapatan lain yang dibedakan. Jika tidak, kontribusi pendapatan dapat berubah jika pendapatan modal dibagi lagi menjadi sewa, bunga, dan dividen; atau jika pembayaran upah yang ditransfer dibagi menjadi pensiun, tunjangan pengangguran, dan sebagainya. Menerapkan prinsip ini pada faktor pertama menyiratkan bahwa hanya perlu mempertimbangkan partisi 2 arah dari Y menjadi Y' dan Y - Y1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Deskriptif Statistik					
Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Pendapatan Perkapita	154	72651.8	49881.9	15433	395838
Status	154	0.22078	0.41613	0	1
Pendidikan	154	8.98201	1.36842	5.88	13.03
Upah Minimum	154	2763.88	413.011	1811	4186



Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi

VARIABLES	(1) lnPP
Status	-0.208 (0.150)
Pendidikan	0.132*** (0.0454)
lnUM	0.804*** (0.293)
Constant	3.534 (2.336)
Observations	154
R-squared	0.112

Standard errors in parentheses
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Berdasarkan estimasi regresi diatas maka dihasilkan persamaan regresi:

$$\ln(PP_i) = 3.534 - 0.208S_i + 0.132P_i + 3.534\ln(UM_i)$$

Gambar 4. t-value

	(1) lnPP
Status	-.208 (-1.382)
Pendidikan	.132*** (2.9)
lnUM	.804*** (2.744)
_cons	3.534 (1.513)
Observations	154
R-squared	.112

t-values are in parentheses
*** p<.01, ** p<.05, * p<.1

1. Variabel status: Berdasarkan hasil uji t-statistik di atas, -1,38 >-1,975 nilai t-stat

lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi 5% dan df 150. Nilai probabilitas 0,169 > 0,05 dapat dikatakan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Variabel status yang merupakan variabel dummy yaitu kota =1 dan kabupaten=0 tidak mempengaruhi variabel pendapatan perkapita regional di Pulau Sumatera.

2. Variabel Pendidikan: Berdasarkan hasil uji t-statistik di atas, 2,90 > 1,975 nilai t-stat lebih besar dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi 5% dan df 150. Nilai probabilitas 0,004 < 0,05 dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan perkapita regional di Pulau Sumatera secara signifikan.

3. Variabel Upah Minimum: Berdasarkan hasil uji t-statistik di atas, 2,74 > 1,975 nilai t-stat lebih besar dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi 5% dan df 150. Nilai probabilitas 0,007 < 0,05 dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan perkapita regional di Pulau Sumatera secara signifikan.

Gambar 5. Regresi Berbasis Dekomposisi

Regression-based decomposition of inequality in lnPP

Decomp.	100*s_f	S_f	100*m_f/m	CV_f	CV_f/CV(total)
residual	88.8360	0.0450	-0.0000	-1.04e+15	-2.05e+16
Status	-1.9079	-0.0010	-0.4165	-1.88848	-37.2012
Pendidikan	7.9443	0.0040	10.7130	0.1524	3.0070
lnUM	5.1277	0.0026	57.6611	0.0190	0.3748
Total	100.0000	0.0507	100.0000	0.0507	1.0000

Note: proportionate contribution of composite var f to inequality of Total,
 $s_f = \rho_f \cdot sd(f) / sd(\text{Total})$, $S_f = s_f \cdot CV(\text{Total})$,
 $m_f = \text{mean}(f)$, $sd(f) = \text{std.dev. of } f$, $CV_f = sd(f) / m_f$,
 Total = lnPP



Pengukuran ketimpangan menggunakan koefisien variasi menunjukkan bahwa pendidikan memiliki ketimpangan sebesar 0,152 dan upah minimum menunjukkan angka sebesar 0,19. Total ketimpangan yang ada pada pendapatan perkapita adalah sebesar 0,051. Angka 0,051 tergolong kecil karena mendekati 0. Penelitian ini membuktikan dengan menggunakan regresi berbasis dekomposisi maka terdapat ketimpangan pendapatan perkapita kabupaten dan kota di seluruh Sumatera.

SIMPULAN

Status wilayah kota atau kabupaten tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan karena banyak kabupaten yang memiliki tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota. Pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan perkapita. Upah minimum juga berpengaruh terhadap pendapatan perkapita dikarenakan adanya peningkatan upah minimum maka akan membuat pendapatan perkapita naik.

Regresi berbasis dekomposisi menemukan adanya ketimpangan pendapatan perkapita yang tergolong rendah di Pulau Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghion, P., Caroli, E., & Garcia-Penalosa, C. (1999). Inequality and economic growth: The perspective of the new growth theories. *Journal of Economic Literature*, 37(4), 1615-1660. <https://doi.org/10.1257/jel.37.4.1615>
- Alesina, A., & Rodrik, D. (1994). Distributive politics and economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 109(2), 465-490. <https://doi.org/10.2307/2118470>
- Atkinson, A. B., & Bourguignon, F. (2000). Introduction: Income distribution and economics. In A. B. Atkinson & F. Bourguignon (Eds.), *Handbook of Income Distribution* (Vol. 1, pp. 1-58). Elsevier.
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2003). Inequality and growth: What can the data say? *Journal of Economic Growth*, 8(3), 267-299. <https://doi.org/10.1023/A:1026205114860>
- Barro, R. J. (2000). Inequality and growth in a panel of countries. *Journal of Economic Growth*, 5(1), 5-32. <https://doi.org/10.1023/A:1009850119329>
- Becchetti, L., Bruni, L., & Zamagni, S. (n.d.). *The Microeconomics of Wellbeing and Sustainability*.
- Bourguignon, F. (2004). The poverty-growth-inequality triangle. Indian Council for Research on International Economic Relations, Working Paper No. 125.
- Deininger, K., & Squire, L. (1998). New ways of looking at old issues: Inequality and growth. *Journal of Development Economics*, 57(2), 259-287. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(98\)00099-6](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(98)00099-6)
- Dollar, D., & Kraay, A. (2002). Growth is good for the poor. *Journal of Economic Growth*, 7(3), 195-225. <https://doi.org/10.1023/A:1020139631000>
- Easterly, W. (2007). Inequality does cause underdevelopment: Insights from a new instrument. *Journal of Development Economics*, 84(2), 755-776. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2006.11.002>
- Forbes, K. J. (2000). A reassessment of the relationship between inequality and



- growth. *American Economic Review*, 90(4), 869-887.
<https://doi.org/10.1257/aer.90.4.869>
- Galor, O., & Moav, O. (2004). From physical to human capital accumulation: Inequality and the process of development. *Review of Economic Studies*, 71(4), 1001-1026.
<https://doi.org/10.1111/0034-6527.00312>
- Gava, O., Ardakani, Z., Delalić, A., Azzi, N., & Bartolini, F. (2021). Agricultural cooperatives contributing to the alleviation of rural poverty: The case of Konjic (Bosnia and Herzegovina). *Journal of Rural Studies*, 82(December 2020), 328-339.
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.034>
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 45(1), 1-28.
- Li, H., Squire, L., & Zou, H. F. (1998). Explaining international and intertemporal variations in income inequality. *Economic Journal*, 108(446), 26-43. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00271>
- Luo, C., Li, S., & Sicular, T. (2020). The long-term evolution of national income inequality and rural poverty in China. *China Economic Review*, 62(September 2019), 101465.
<https://doi.org/10.1016/j.chieco.2020.10.1465>
- Manna, R., & Regoli, A. (2012). Regression-based approaches for the decomposition of income inequality in Italy, 1998-2008. *Rivista Di Statistica Ufficiale*, 14(1), 5-18.
<https://econpapers.repec.org/RePEc:isa:journal:v14:y:2012:i:1:p:5-18>
- Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Harvard University Press.
- Plug, E. (2004). Estimating the effect of mother's schooling on children's schooling using a sample of adoptees. *American Economic Review*, 94(1), 358-368.
<https://doi.org/10.1257/000282804322970850>
- Ratih, A., Gunarto, T., & Murwiati, A. (2023). Is multidimensional poverty different from monetary poverty in Lampung Province? In *International Conference of ... (Issue 2010)*. Atlantis Press SARL.
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-064-0>
- Ravallion, M. (2001). Growth, inequality and poverty: Looking beyond averages. *World Development*, 29(11), 1803-1815.
[https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(01\)00072-9](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00072-9)
- Sundaram, J. K., & Popov, V. (2013). Widening global income inequality. *Economic and Political Weekly*, 48(17), 21-22.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (Twelfth Edition)*.
- Yang, J., & Qiu, M. (2016). The impact of education on income inequality and intergenerational mobility. *China Economic Review*, 37, 110-125.
<https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.12.009>
- Yuliawan, D., Hakim, D. B., Juanda, B., & Fauzi, A. (2022). Integrated rural socio-economic vulnerability analysis in Lampung Province. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 175-188.
<https://doi.org/10.22437/ppd.v10i3.17591>